

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LatarBelakang

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 74 tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian, Standar Pelayanan Kefarmasian meliputi pengelolaan sediaan farmasi dan Bahan Medis Habis Pakai. Pelayanan farmasi yang dilakukan meliputi pengkajian dan pelayanan resep, pelayanan informasi obat, konseling, visite pasien (khusus rawat inap), monitoring efek samping obat, pemantauan terapi obat, serta evaluasi penggunaan obat. Salah satu bentuk pelayanan kefarmasian adalah pelayanan informasi obat kepada pasien.

Pelayanan Informasi Obat sangat diperlukan bagi pasien. Karena informasi obat yang lengkap dapat menentukan keberhasilan suatu terapi yang dilakukannya sendiri dirumah terutama pasien rawat jalan [14]. Pemberian informasi obat memiliki peranan penting untuk mencapai hasil pengobatan yang optimal, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup pasien. Dampak dari tidak adanya pelayanan informasi obat salah satu contohnya yaitu jika pasien memiliki resep lebih dari 1 obat, kemungkinan terdapat adanya interaksi obat maupun efek samping obat meningkat. Semakin tingginya kesadaran masyarakat dalam meningkatkan derajat kesehatan, para petugas kefarmasian pun dituntut meningkatkan kemampuan dan kecakapan dalam rangka mengatasi permasalahan yang timbul dalam Pelaksanaan Pelayanan Informasi Obat kepada masyarakat [3].

Peran Apoteker dalam pelayanan informasi obat sangatlah penting, apabila informasi obat tidak diberikan oleh orang yang berkompetensi dibidang kefarmasian maka akan berdampak buruk pada pasien atau masyarakat. Jika peran dan tanggung jawab pelayanan kefarmasian dijalankan dengan benar kepada pasien, maka masalah terkait obat seperti penggunaan obat tanpa indikasi, indikasi yang tidak terobati, dosis obat terlalu tinggi, serta interaksi obat dapat dihindari [10].

Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, di bidang kefarmasian telah terjadi pergeseran orientasi Pelayanan Kefarmasian dari pengelolaan obat sebagai komoditi kepada pelayanan yang komprehensif (*pharmaceutical care*) dalam pengertian tidak saja sebagai pengelola obat namun dalam pengertian yang lebih luas mencakup pelaksanaan pemberian informasi untuk mendukung penggunaan obat yang benar dan rasional [2]. Hal- hal yang perlu disampaikan mengenai Pemberian Informasi Obat kepada pasien antara lain nama obat, sediaan obat, dosis obat, cara pakai obat, penyimpanan obat, indikasi obat, kontra indikasi obat, stabilitas obat, efek samping obat, dan interaksi obat [8]

Banyak Apoteker yang belum sepenuhnya menunjukkan perannya untuk memberikan pelayanan informasi obat secara lengkap kepada pasien, hal ini tertera jelas dalam hasil penelitian terbaru sebelumnya [1]. Faktor yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pelayanan informasi obat di Klinik Semen Gresik salah satunya adalah pelayanan informasi mengenai obat yang belum diberikan secara lengkap kepada pasien pada saat penyerahan obat, padahal informasi tersebut akan meningkatkan kehendak pasien untuk

berpartisipasi aktif dalam menggunakan obat sehingga mempercepat penyembuhan penyakit [1].

Berdasarkan hasil observasi yang didapatkan peneliti di Klinik Semen Gresik kepada beberapa pasien rawat jalan pada bulan Februari 2021, masih sering terjadi pemberian informasi yang belum diberikan secara lengkap seperti kontra indikasi dan penyimpanan obat.

Peneliti tertarik untuk mengambil masalah ini karena untuk mewujudkan pelayanan informasi obat sesuai standar yaitu dengan meningkatkan kualitas hidup pasien. Hal penting yang harus dilakukan adalah dengan pelayanan informasi obat yang lebih baik. Karena belum semua pasien tahu dan sadar akan apa yang harus dilakukan tentang obat-obatnya, oleh sebab itu untuk mencegah kesalahangunaan, penyalahgunaan, dan adanya interaksi obat yang tidak dikehendaki, pelayanan informasi obat sangat diperlukan [19].

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Evaluasi Pelayanan Informasi Obat pada pasien di Klinik Semen Gresik”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah pelaksanaan pelayanan informasi obat pada pasien di Klinik Semen Gresik sudah sesuai dengan standar pelayanan kefarmasian?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan pelayanan informasi obat pada pasien di Klinik Semen Gresik dengan Standar Pelayanan Kefarmasian dengan metode observasi kuantitatif.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Dapat memberikan manfaat dan masukan bagi pihak Klinik untuk memberikan pelayanan informasi obat pada pasien dengan lebih baik.
2. Sebagai bahan referensi dan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan bidang pelayanan informasi obat.